



## Walisongo dalam Babad Tanah Jawi dan Relevansinya terhadap Sejarah Geneologi KH Raden Wangsadirana

Dede Nur Zaman<sup>1\*</sup>, Muhammad Resky<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Pendidikan, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

<sup>2</sup> Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dedenurzaman237@gmail.com](mailto:dedenurzaman237@gmail.com)

**Abstract..** *Walisongo are known as prominent figures in the spread of Islam in Java, popular in both oral traditions and classical manuscripts such as Babad Tanah Jawi and Babad Gresik I, while studies on their relevance to the genealogy of local religious figures such as KH Raden Wangsadirana remain limited. This study aims to describe the discourse on the genealogy of Walisongo based on a comparative analysis of the Ahla al-Musamarah and Tarikh al-Auliya' books, to analyze the figures of Walisongo in Babad Tanah Jawi and Babad Gresik I, as well as to trace and reconstruct the genealogy of KH Raden Wangsadirana and its relevance to the history of Walisongo. This research employs a qualitative approach using content analysis methods. The primary data sources are Babad Gresik I (Codex LOr No. 6780), Babad Tanah Jawi, as well as the Ahla al-Musamarah and Tarikh al-Auliya' books. Data collection was conducted through bibliographic studies, while data analysis used an integrative and conceptual approach to identify latent messages. The study finds that Walisongo in Babad Tanah Jawi not only served as disseminators of Islam but also as agents of political and cultural change during the transition from Majapahit to Demak. Genealogically, there are similarities and differences between the Ahla al-Musamarah and Tarikh al-Auliya' books regarding lineage order, names of figures, and the origin of Raden Patah's mother (Chinese vs. Campa). Nevertheless, both books agree that the walis are descendants of the Prophet Muhammad SAW. The genealogy of KH Raden Wangsadirana traces back to Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), Walisongo, and Prophet Muhammad SAW through the lineage of Syekh Jumadil Kubro. This research reinforces the understanding that the local history and genealogy.*

**Keywords:** *Babad Tanah Jawi; Genealogy; Javanese Islamization; KH Raden Wangsadirana; Walisongo.*

**Abstrak.** Walisongo merupakan tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang populer dalam tradisi lisan maupun naskah klasik seperti Babad Tanah Jawi dan Babad Gresik I, sementara kajian tentang relevansinya dengan geneologi tokoh ulama lokal seperti KH Raden Wangsadirana masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus geneologi Walisongo berdasarkan kajian komparatif kitab Ahla al-Musamarah dan Tarikh al-Auliya', menganalisis tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi dan Babad Gresik I, serta menelusuri dan merekonstruksi silsilah KH Raden Wangsadirana serta relevansinya dengan sejarah Walisongo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Sumber data utama berasal dari Babad Gresik I (Codex LOr No. 6780), Babad Tanah Jawi, serta kitab Ahla al-Musamarah dan Tarikh al-Auliya'. Pengumpulan data dilakukan melalui studi bibliografi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan integratif dan konseptual untuk mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi (*latent messages*). Penelitian ini menemukan bahwa Walisongo dalam Babad Tanah Jawi tidak hanya berperan sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai agen perubahan politik dan budaya pada masa transisi dari Majapahit ke Demak. Secara geneologis, terdapat persamaan dan perbedaan antara kitab Ahla al-Musamarah dan Tarikh al-Auliya' mengenai urutan nasab, nama tokoh, dan asal-usul ibu Raden Patah (Cina vs Campa), namun keduanya sepakat bahwa para wali adalah keturunan Rasulullah SAW. Silsilah KH Raden Wangsadirana tersambung hingga Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), Walisongo, dan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Syekh Jumadil Kubro. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sejarah lokal dan geneologi ulama Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah besar Walisongo dan Islamisasi Jawa.

**Kata kunci:** Babad Tanah Jawi; Genealogi; Islamisasi Jawa; KH Raden Wangsadirana; Walisongo.

## **1. LATAR BELAKANG**

Kalangan masyarakat Jawa, sebutan Wali Sanga memiliki makna khusus, yaitu merujuk pada sembilan tokoh yang dianggap sebagai penyiur pertama agama Islam di tanah Jawa (Musofa, 2020). Istilah ini merupakan kata majemuk dari wali (bahasa Arab, singkatan dari waliyullah, berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”) dan sanga (bahasa Jawa, berarti “sembilan”). Wali Sanga berarti “wali sembilan”, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah, yang dipandang sebagai ketua kelompok dari para mubalig Islam dalam menyebarkan dakwah di daerah-daerah di Jawa yang saat itu belum memeluk agama Islam (Setiawan, 2015).

Walisongo dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam yang populer di masyarakat, meskipun sumber-sumber sejarah mengenai mereka sering kali menjadi bahan perdebatan. Kisah tentang Walisongo dapat ditemukan baik dalam tradisi lisan masyarakat maupun dalam naskah-naskah Jawa klasik. Berbagai naskah seperti Babad Ngampel Denta, Babad Seh Malaya, Babad Bedahing Majapahit, Babad Tingkir, hingga Babad Tanah Jawi memuat cerita mengenai Walisongo. Selain itu, sumber-sumber lokal juga tersedia cukup banyak dengan variasi kisah, seperti tentang Wali Sanga, Wali Delapan, atau kisah tokoh perorangan seperti Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga (Fanani & Kahfi, 2019).

Walisongo hanya sedikit atau bahkan tidak disinggung dalam literatur klasik Barat. Karya Suma Oriental oleh Tome Pires (1944) sama sekali tidak memuat kisah mengenai Walisongo, sementara *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles (1817) hanya menyinggungnya secara terbatas. Beberapa tulisan awal tentang Walisongo, seperti yang dilakukan oleh Amen Budiman (1982) dalam bukunya *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* dan oleh Dadan Wildan (2002) dalam *Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta*, masih berupaya mengumpulkan serpihan fakta dan fiksi. Namun, karya-karya belakangan, seperti tulisan Agus Sunyoto (2018), mulai menekankan aspek historisitas Walisongo.

Sejarah Islamisasi di Nusantara merupakan proses rekonstruksi yang menjelaskan awal masuknya Islam hingga tersiar ke seluruh penjuru Nusantara (Nasir, 2018). Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para penyebarannya melalui beberapa saluran, seperti jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kesenian. Periode Islamisasi pertama di Indonesia, berdasarkan berbagai teori, dimulai sejak abad ke-7 M hingga ke-13 M yang didasarkan pada teori-teori seperti Persia, Gujarat, Bengali, Arab, dan Pantai Coromandel (Amin & Ananda, 2018). Menurut beberapa sumber, para penyebar Islam terlebih dahulu singgah di India sebelum melanjutkan dakwah ke Sumatra, Jawa, dan seterusnya (Sunyoto, 2019). Di Pulau Jawa, penyebaran Islam secara masif dilakukan oleh para

da'i yang dipelopori Maulana Malik Ibrahim, kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel sehingga dikenal dengan Walisongo (Jasminto, 2017). Untuk melihat peta penyebaran Islam di Nusantara, dapat dilakukan pendekatan historiografis melalui naskah-naskah kuno, misalnya yang memuat aspek genealogis (Fuadi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus genealogi Walisongo berdasarkan kajian komparatif terhadap kitab *Ahla al-Musamarah* karya Kiai Abul Fadhol Senori dan kitab *Tarikh al-Auliya'* karya Kiai Bisri Mustofa, serta menganalisis tokoh-tokoh Walisongo yang tercantum dalam Babad Tanah Jawi dan Babad Gresik I. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha menelusuri dan merekonstruksi silsilah genealogi KH Raden Wangsadirana hingga tersambung dengan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), Walisongo, dan Nabi Muhammad SAW. Secara spesifik, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi historis antara narasi Walisongo dalam Babad Tanah Jawi dengan pembentukan genealogi KH Raden Wangsadirana, guna memperkuat pemahaman bahwa proses Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari jaringan kekerabatan, hubungan guru-murid, serta aliansi politik antara para wali, bangsawan Majapahit, dan pendiri kesultanan Islam di Jawa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menurut penjelasan Kiai Fadhol dalam kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikāyat al-Auliya'* al-'Asyrah, silsilah keturunan Syekh Ibrahim Asmorokondi bersambung hingga Rasulullah Saw. Rantai nasabnya adalah: Syekh Ibrahim Asmorokondi bin Syekh Jumadil Kubra bin Mahmud Kubra bin Zainul Husen bin Zainul Kubro bin Zainul Adzim bin Ali Zainal Abidin bin Husen bin Fatimah binti Muhammad Saw (Fadhol, 2020). Sementara itu, dalam kitab *Tarikh al-Auliya'*, Kiai Bisri juga menyatakan bahwa Syekh Ibrahim Asmorokondi merupakan keturunan Rasulullah Saw, tetapi dengan urutan nasab yang berbeda, yaitu: Syekh Ibrahim Asmorokondi bin Syekh Jumadil Kubro bin Sayid Zainal Husain bin Sayid Zainal Kubro bin Sayid Zainal Alimin bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid Husain bin Siti Fathimah binti Rasulullah SAW (Musthofa, 2018).

Perbedaan antara kedua kitab tersebut terletak pada beberapa hal. Dalam kitab *Ahla al-Musamarah*, disebutkan bahwa Mahmud Al Kubro merupakan ayah dari Syekh Jumadil Kubro. Sementara itu, menurut kitab *Tarikh al-Auliya'*, ayah Syekh Jumadil Kubro adalah Sayid Zainal Husain, bukan Mahmud Al Kubro. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam penulisan nama yang kemungkinan memiliki makna yang sama namun cara pelafalannya berbeda. Meskipun demikian, kedua kitab ini juga menyebutkan adanya kesamaan, yaitu bahwa Syekh

Ibrahim Asmorokondi mempunyai dua saudara, yakni Sayid Maulana Ishak dan Sayidah Ashfa, yang merupakan istri dari Abdul Majid, putra raja di wilayah Rum.

Dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* dijelaskan bahwa sekitar tahun 1300 M, terdapat seorang raja dari Kerajaan Campa yang bergelar Raja Kuntara. Meskipun ia seorang raja yang masih kafir, ia sangat dihormati oleh rakyatnya karena kebesarannya. Raja tersebut memiliki tiga orang anak, yaitu Darawati Murdaningrum, Dewi Candrawulan, dan Raden Cingkara (Musthofa, 2018). Keterangan ini hampir mirip dengan isi kitab *Ahla al-Musamarah* yang juga menyebutkan bahwa raja Campa tersebut mempunyai tiga orang anak. Namun, perbedaannya terletak pada kitab *Ahla al-Musamarah* tidak mencantumkan tahun, tidak menyebutkan nama raja, serta terdapat perbedaan pada nama-nama anaknya, yaitu Dewi Martaningrum, Dewi Condrowulan, dan Raden Jengkara.

Kedua kitab tersebut juga memiliki kesamaan dalam menceritakan bahwa Syekh Ibrahim Asmorokondi datang ke negeri Campa untuk menyebarkan Islam kepada rajanya. Dakwahnya berhasil, sehingga sang raja memeluk Islam, dan Syekh Ibrahim Asmorokondi pun menjadi sosok yang dekat dengan raja. Ia kemudian diambil menantu oleh Raja Campa dan dinikahkan dengan putri raja bernama Condrowulan. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai tiga anak: Raden Raja Pandhito, Sunan Ampel, dan Sayidah Zainab.

Mengenai perkawinan Prabu Brawijaya, dalam kitab *Tarikh al-Auliya'* disebutkan bahwa Prabu Kertawijaya (Raja Majapahit) menikahi putri Raja Campa bernama Dewi Murdaningrum (Musthofa, 2018). Nama ini berbeda dengan versi Kiai Fadhol yang menyebutkan bahwa yang menikahi Dewi Martaningrum adalah Prabu Brawijaya (Fadhol, 2020).

Sementara itu, tentang Raden Qosim (Sunan Drajat) bin Sunan Ampel, menurut Kiai Bisri, ia menikah dengan Shofiyah, putri Sunan Cirebon, dan dikaruniai tiga anak: Pangeran Trenggono, Pangeran Sandi, dan Dewi Wuryan (Musthofa, 2018). Sedangkan menurut Kiai Fadhol, Raden Qosim (Sunan Drajat) menikahi Sayidah Shufiyah binti Sayid Abdul Qadir (Sunan Gunung Jati). Ia menjadi pemimpin masyarakat Lamongan dan Sedayu, tinggal di desa Drajat, sehingga dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Ia memiliki tiga anak: Pangeran Rekyah, Pangeran Sendi, dan Putri Wuryan (Fadhol, 2020). Secara garis keturunan, tidak ada perbedaan mencolok antara kedua versi mengenai silsilah Raden Qosim. Perbedaan hanya terletak pada nama anak pertamanya: Pangeran Rekyah menurut Kiai Fadhol, dan Pangeran Trenggono menurut Kiai Bisri.

Kiai Bisri menyebutkan bahwa Raden Ibrahim (Sunan Bonang) menikah dengan Hirah, putri Raden Jakandar, dan dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang putri bernama Dewi Ruhil (Musthofa, 2018). Hal serupa juga dijelaskan dalam kitab karya Kiai Fadhol, bahwa Sayid Ibrahim menikah dengan Dewi Irah binti Jaka Kondar dan dikaruniai seorang putri bernama Rahil. Sayid Ibrahim kemudian menjadi pemimpin masyarakat di Lasem, Tuban, dan menetap di desa Bonang (wilayah Lasem), sehingga dikenal dengan sebutan Sunan Bonang (Fadhol, 2020). Perbedaannya hanya terletak pada penyebutan nama: Hirah menjadi Dewi Irah, Jaka Kandar menjadi Jaka Kondar, dan Ruhil menjadi Rahil dalam versi Kiai Fadhol.

Tentang Raden Patah, menurut sumber lain menurut Birsyada (2016) ia adalah putra raja Majapahit dari ibu yang berasal dari Campa. Hubungannya dengan Sunan Ampel masih merupakan sepupu (Musthofa, 2018). Namun dalam karya Kiai Fadhol, disebutkan bahwa Prabu Brawijaya menikah dengan seorang wanita cantik bernama Siu Ban Ci, putri raja Cina, yang kemudian melahirkan Raden Patah (Fadhol, 2020). Perbedaan lainnya adalah tidak adanya keterangan bahwa istri Brawijaya dari Campa tersebut bersepupu dengan Raden Rahmat. Selain itu, menurut Kiai Fadhol, ibu Raden Patah berasal dari Cina, bukan dari Campa seperti yang dijelaskan Kiai Bisri.

Raden Patah dan Raden Kusen adalah saudara seibu namun berbeda ayah. Raden Patah memiliki ayah kandung bernama Prabu Brawijaya, sementara Raden Kusen adalah anak dari Arya Damar yang juga merupakan putra Prabu Brawijaya. Setelah Raden Patah mengetahui siapa ayah kandungnya, ia meminta izin kepada ibunya untuk mencari sang ayah. Namun, ibunya berpesan agar sebelum mencari ayahnya, Raden Patah terlebih dahulu menimba ilmu dan mengabdikan kepada Sunan Ampel. Mendengar bahwa saudaranya Raden Patah hendak berkelana, Raden Hasan (kemungkinan maksudnya Raden Kusen atau tokoh lain) juga ikut serta, dan keduanya pun berangkat menuju Ampel Denta (Musthofa, 2018).

Setelah beberapa tahun berada di Majapahit, Raden Hasan teringat akan nasihat gurunya, lalu ia meminta izin untuk kembali ke Ampel. Akan tetapi, Raden Husain tidak ikut serta karena merasa betah di Majapahit. Raden Patah kemudian melanjutkan belajar mengaji di Pesantren Ampel. Selanjutnya, ia pun diambil menantu oleh Sunan Ampel (Musthofa, 2018). Sementara itu, dalam versi Kiai Fadhol, tidak disebutkan bahwa Raden Patah ikut serta dengan Raden Husain ke Majapahit, melainkan hanya disebutkan bahwa Raden Patah mengiringi perjalanan Raden Husain.

Setelah sekian lama mengabdikan kepada Sunan Ampel, Raden Patah dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Nyai Murtasimah. Menurut versi Kiai Bisri, Raden Patah menikah dengan Murtasimah binti Sunan Ampel dan dikaruniai lima orang anak, yaitu

Pangeran Purba, Pangeran Trenggono, Raden Bagus Sedakali, Raden Kenduruhan, dan Dewi Ratih (Musthofa, 2018). Sedangkan dalam kitab karya Kiai Fadhol, keturunan dari pernikahan tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

Selanjutnya, Sunan Ampel memberi petunjuk kepada Raden Patah agar pergi ke arah barat hingga menemukan bambu yang berbau harum di hutan yang disebut Bintara. Raden Patah kemudian menyentuh satu per satu pohon bambu di hutan tersebut (dalam bahasa Jawa disebut demak-demek) untuk mencari mana yang mengeluarkan bau harum. Karena itulah daerah tersebut dinamakan Demak, yang berasal dari kata “demak-demek” yang berarti menyentuh satu persatu. Raden Patah lalu membangun rumah dan menetap di sana, melakukan riyadah dan mujahadah dengan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia dikenal dengan sebutan Sunan Demak. Ia terus menyebarkan Islam, dan akhirnya wilayah Demak Bintara berkembang menjadi daerah yang besar (Fadhol, 2020).

### **Diskursus Walisongo dalam Babat Tanah Jawi**

Walisongo merupakan sembilan tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam pada masa peralihan dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak. Namun, signifikansi historis mereka tidak semata-mata sebagai pelopor Islamisasi di Jawa, melainkan sebagai penanda perubahan dari era politik kebudayaan (pra-Islam) menuju era kewalen (era Islam). Menurut Moertono, setelah runtuhnya Majapahit pada paruh pertama abad ke-16, Walisongo memperoleh otoritas baik dalam aspek keagamaan maupun politik di Jawa (Soemarsaid, 2017: 43). Peristiwa ini terjadi jauh setelah Islam pertama kali masuk ke Jawa, yakni sejak abad ke-11 M, yang ditandai dengan temuan nisan Fathimah binti Maimun di Desa Leran, Gresik, Jawa Timur. Nisan tersebut berangka tahun 8 Rajab 475 H (2 Desember 1082 M) atau 495 H (1102 M). Guillot dan Kalus berpendapat bahwa nisan tersebut menjadi bukti adanya komunitas Muslim di Jawa pada abad ke-11 (Guillot & Kalus, 2008).

Ricklefs meragukan bahwa nisan Leran membuktikan keberadaan Muslim di kalangan penduduk pribumi, karena batu nisan itu belum tentu berasal dari Jawa. Ia lebih cenderung mendasarkan munculnya komunitas Muslim pada bukti dari abad ke-14, yaitu makam-makam Muslim di Trowulan yang dekat dengan istana Majapahit, dengan angka tahun Saka 1290 (1368-1369 M), serta makam-makam di Troloyo dari rentang tahun 1298–1533 Saka (1376–1611 M) (Ricklefs, 1993). Makam-makam tersebut menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah tinggal di ibu kota Majapahit. Kesimpulannya, sebelum era Walisongo, Islam telah berkembang dan menyebar di Jawa melalui jalur perdagangan, perkawinan, serta masuk Islamnya para bangsawan setempat. Tome Pires, seorang penjelajah Spanyol yang singgah di Tuban pada 1512, menyatakan bahwa Islam masuk ke Jawa melalui para pedagang, kemudian

diikuti oleh tokoh agama, dan selanjutnya dengan masuk Islamnya penguasa lokal. Para pedagang inilah yang membangun masjid serta mendatangkan tokoh-tokoh agama dari luar (Pires, 1994: 182). Proses masuknya Islam ke Jawa sudah berlangsung sebelum era Walisongo, meskipun tidak ada tokoh tertentu yang tercatat pada masa awal tersebut (Nawawi, 2023).

Tokoh-tokoh Walisongo tidak hidup pada periode waktu yang sama. Berdasarkan data dari nisannya, Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 822 H/1419 M. Ia berasal dari luar Nusantara dan dianggap sebagai wali pertama di antara sembilan wali (Ricklefs, 2001: 6). Ia juga dikenal dengan sebutan Maulana Maghribi, dan diperkirakan tiba di Gresik dari Campa sekitar tahun 1409 M. Sementara itu, Sunan Ampel diperkirakan meninggal tahun 1481 M, dan Sunan Gunung Jati wafat pada 1570 M menurut Solichin Salam (1960: 59).

Dalam Babad Tanah Jawi, diceritakan mengenai beberapa tokoh Walisongo yang memiliki keterkaitan dengan kerajaan-kerajaan seperti Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram. Babad tersebut mengisahkan rentetan peristiwa dari akhir era Majapahit hingga masa Mataram Islam, dengan tokoh-tokoh yang dihubungkan oleh ikatan kekerabatan, keluarga angkat, hubungan guru-murid, serta persahabatan. Dalam babad ini, Walisanga bukanlah tokoh sentral, melainkan tokoh pendamping yang ikut berperan dalam perubahan politik di Jawa. Peran mereka mencakup sebagai guru, penasihat, utusan, pendamai, hingga pemberi legitimasi kekuasaan (Siswayanti & Yunani, 2021).

Nama-nama Walisongo yang muncul dalam Babad Tanah Jawi antara lain Maulana Makdum Asmara, Raden Rahmat, Sunan Gung Jati, Sunan Giri, Seh Siti Jenar, Sunan Tembayat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga. Di antara nama tersebut, ada yang mewakili tiga sosok yang berbeda. Sebutan "Sunan Giri" dalam babad ini merujuk pada tiga tokoh yang berlainan: Sunan Giri murid Sunan Ampel, Sunan Giri Parapen (cucu Sunan Giri), serta Sunan Giri yang ditaklukkan oleh Sultan Agung (Subadyo, 2018). Ada pula tokoh yang hanya disebutkan secara sepintas, misalnya Sunan Tembayat yang hanya disinggung mengenai makamnya, serta Syekh Siti Jenar yang disebut sebagai guru dari Ki Ageng Pengging, selanjutnya, akan diuraikan tokoh Walisongo (Raden Rahmat) dalam Babad Tanah Jawi (Wahyudi, 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari data dalam buku Babad Gresik I karya Soekarman (1990). Buku tersebut merupakan alih bahasa dari naskah Babad Gresik I asli yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Codex LOr No. 6780. Penggunaan kata "babad" pada judul naskah menandakan bahwa isinya

berupa kisah sejarah. Sumber rujukan lainnya yaitu Babad Banyumas, Babad Banten dan Babad Mataram Islam. Penelitian ini didukung dengan sumber-sumber relevan mengenai kajian historis masuknya Islam di Indonesia, yang dipadukan dengan substansi historis genealogi dari kitab Ahla al-Musamarah karya Kiai Abul Fadhol Senori (Tuban) dan kitab Tarikh al-Auliya' karya Kiai Bisri Mustofa (Rembang).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan bibliografi terkait objek penelitian, dengan memperbanyak literatur dan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang membahas Walisongo yang memuat alur genealogi (Bakir & Fawaid, 2017). Penyajian data menggunakan pendekatan analisis konten, yaitu teknik yang memungkinkan peneliti mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi (Fraenkel, Wallen, and Hyun, 2012). Objek analisis konten meliputi teks, gambar, dan simbol untuk memahami budaya konteks sosial tertentu, dengan metode analisis yang integratif dan konseptual. Tujuan analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis dan analitis sehingga mampu mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi (latent messages).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Raffles (1965) dalam karyanya *The History of Java* mengutip kisah masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang pendita ternama berasal dari Arab (Firdausy et al., 2019). Beliau dikatakan sebagai keturunan Zaenal Abidin, sepupu Raja Chermen, dan tinggal bersama komunitas Muslim (Mahomedans) di Desa Leran, Jenggala. Namun, berdasarkan prasasti pada makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, disebutkan bahwa beliau justru berasal dari Kashan (bi Kashan), yaitu sebuah wilayah di Persia (kini Iran) (Sunyoto, 2012).

Sementara itu, Drewes (1983) dalam tulisannya yang berjudul "New Light on the Coming of Islam to Indonesia" menyatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu tokoh pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Ia juga disebut sebagai wali paling senior di antara para wali lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan catatan dalam Babad Gresik I yang menggambarkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali pertama yang datang ke wilayah Gresik. Berikut kutipan mengenai peran beliau dalam Islamisasi Gresik:

"Yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim dan tetuanya Sayid Yusuf Maghribi beserta 40 pengiring" (Soekarman, 1990).

Selain itu, dalam cerita rakyat Gresik, Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga digambarkan datang ke Kutaraja Majapahit untuk menghadap raja dan menyampaikan ajaran Islam. Meskipun sang raja belum bersedia masuk Islam, beliau tetap menerima kedatangan Syaikh dan kemudian memberinya sebidang tanah di kota Gresik. Tanah tersebut kemudian dikenal dengan nama Desa Gapura (Sunyoto, 2012). Peristiwa pertemuan dengan Raja Majapahit ini juga tercatat dalam Babad Gresik I sebagai berikut:

"Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim masih bersaudara dengan Raja Gedah (Kedah, Malaysia). Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada 1293 J/1371 M. Rombongan tersebut kemudian menghadap Raja Majapahit Brawijaya dan menyampaikan kebenaran agama Islam. Sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan masuk Islam. Selanjutnya, Maulana Malik Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi Syahbandar di Gresik dan diberi izin untuk menyebarkan agama Islam kepada siapa pun yang bersedia" (Soekarman, 1990).

Berdasarkan petikan dari Babad Gresik I, dapat diketahui bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim pergi menghadap Raja Brawijaya bersama dengan saudaranya, Maulana Mahpur, serta Raja Gedah, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam. Namun, ajakan tersebut ditolak oleh Raja Brawijaya. Dalam Babad Gresik I juga disebutkan bahwa Raja Gedah bahkan menawarkan untuk menikahkan Raja Brawijaya dengan putrinya yang cantik, Dewi Siti Suwari, serta memberikan buah delima sebagai hadiah. Meskipun demikian, Raja Brawijaya tetap menolak untuk masuk Islam. Hal ini tergambar dalam kutipan Babad Gresik I sebagai berikut:

"Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, Raja Gedah, Sultan Mahmud Sadad Alam, mengajukan sayembara kepada Raja Majapahit, Brawijaya. Isi sayembara tersebut adalah bahwa jika Raja Brawijaya bersedia masuk Islam, ia akan diberi hadiah buah delima dan dijodohkan dengan putri Raja Gedah yang cantik, Dewi Siti Suwari. Sultan kemudian berlayar ke Jawa bersama Putri Dewi Siti Suwari dan rombongan yang sangat banyak, lalu berlabuh di Leran, Gresik pada tahun 1391 M atau 1313 tahun Jawa. Rombongan tersebut menghadap Raja Majapahit dengan diiringi oleh Maulana Malik Ibrahim dan Nurahmat Sidik, dengan tujuan mengawinkan Putri Dewi Siti Suwari dengan Raja Brawijaya asalkan raja mau memeluk Islam sesuai sayembara. Namun, sang raja menolak masuk Islam. Raja Brawijaya tidak bersedia memperistri Dewi Siti Suwari, juga tidak mau menerima buah delima. Alasannya, karena di Jawa sudah banyak pohon delima. Buah delima tersebut kemudian diambil oleh pembantu kerajaan dan diserahkan

kepada raja. Betapa terkejutnya raja ketika buah delima itu dibelah dan ternyata berisi emas. Emas tersebut akhirnya diambil oleh raja (Saloka). Selanjutnya, Raja Gedah beserta seluruh bala tentara dan pengiringnya beristirahat di Desa Gareme, lalu pindah ke Desa Polaman. Di desa Polaman tersebut, Raja Gedah Sultan Mahmud Sadad Alam melaksanakan upacara sesuci. Oleh karena itu, Sultan Mahmud Sadad Alam memberi nama desa tersebut menjadi Desa Suci (Soekarman, 1990).”

Berdasarkan kutipan cerita dalam Babad Gresik I tersebut dapat dipahami bahwa Raja Gedah (dari Kedah, Malaysia) menghadap Raja Majapahit bersama Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan maksud menjodohkan putrinya, Dewi Siti Suwari, dengan Raja Brawijaya, asalkan Raja Brawijaya bersedia memeluk Islam. Namun, Raja Brawijaya menolak dan tidak mau masuk Islam.

### **Sejarah Kyai Haji Raden Wangsadirana leluhur dan keturunannya**

Beliau KHR Wangsadirana lahir dari Kyai Raden Surawijaya bin Kyai Raden Singawijaya bin Raden Ngabehi Karsidikromo bin Raden Ngabehi Poncowinoto bin Raden Ngabehi Joyowiriono bin Kyai Hasan Nuriman bin Raden Mas Abdul Hamid/Kyai Mattah bin Pangeran tumenggung Gadamastaka bin Kanjeng Pangeran Danupoyo bin Kanjeng Pangeran Keputren Jipang bin Kanjeng Pangeran Hadipati Benowo bin Pangeran Benowo bin Sultan Hadiwijaya alias Jaka Tingkir/ karebet/bet di kampung lemah duwur desa linggapura kecamatan Tonjong kabupaten Brebes. Leluhur Wangsadirana dari garis laki-laki sampai ke Sultan Hadiwijaya alias Abdurahman/Jaka Tingkir bin Raja pengging 2. Dalam catatan sejarah dan kitab, nasab Joko Tingkir juga tersambung langsung dengan ulama besar penyebar Islam di Nusantara. Ia merupakan keturunan dari Syaikh Jumadil Kubro (ayahnya para Walisongo) (Rijal Mumazziq, 2019). silsilah sayyid abdurrahman jaka tingkir/sultan hadiwijaya raja pajang bin sayyid ali syihabuddin/kyai ageng kenongo dan putra putrinya yaitu:

“Nabi Muhammad SAW memiliki putri bernama (2) Sayyidah Fatimah Az Zahrah, yang memiliki putra (3) Sayyid Husin. (4) Sayyid Husin memiliki putra bernama Sayyid Ali Zainal Abidin. (5) Sayyid Ali Zainal Abidin memiliki putra bernama Sayyid Muhammad Al Baqir. (6) Sayyid Muhammad Al Baqir memiliki putra bernama Sayyid Ja’far As Sodiq. (7) Sayyid Ja’far As Sodiq memiliki putra bernama Sayyid Musa Al Kadzim. (8) Sayyid Musa Al Kadzim memiliki putra bernama Sayyid Ali Ar Ridho. (9) Sayyid Ali Ar Ridho memiliki putra bernama Sayyid Muhammad At Taqi Al Jawad. (10) Sayyid Muhammad At Taqi Al Jawad memiliki putra bernama Sayyid Ali Al Hadi. (11) Sayyid Ali Al Hadi memiliki putra bernama Sayyid Muhammad Al Askari. (12) Sayyid Muhammad Al Askari memiliki putra bernama Sayyid Ali Al Akbar. (13) Sayyid Ali Al

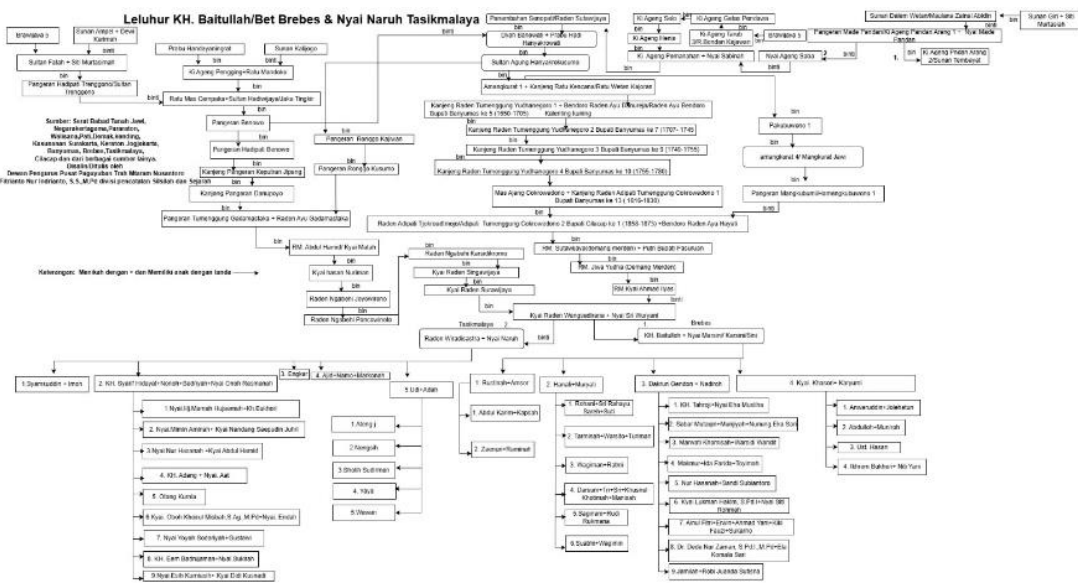
Akbar memiliki putra bernama Sayyid Muhammad Al Hakim. (14) Sayyid Muhammad Al Hakim memiliki putra bernama Sayyid Husain Al Kholwati. (15) Sayyid Husain Al Kholwati memiliki putra bernama Sayyid Ahmad Al Balaqi. (16) Sayyid Ahmad Al Balaqi memiliki putra bernama Sayyid Muhammad Sha'ban. (17) Sayyid Muhammad Sha'ban memiliki putra bernama Sayyid Qasim. (18) Sayyid Qasim memiliki putra bernama Sayyid Imamudin. (19) Sayyid Imamudin memiliki putra bernama Sayyid Syamsudin Umar Al Bukhari. (20) Sayyid Syamsudin Umar Al Bukhari memiliki putra bernama Sayyid Kamaludin. (21) Sayyid Kamaludin memiliki putra bernama Sayyid Al Ajall Syamsudin Umar. (22) Sayyid Al Ajall Syamsudin Umar memiliki putra bernama Sayyid Nasruddin. (23) Sayyid Nasruddin memiliki putra bernama Sayyid Husein (Zainal Husin). (24) Sayyid Husein (Zainal Husin) memiliki putra bernama Sayyid Jamaluddin al Kabir Jumadil Kubro. (25) Sayyid Jamaluddin al Kabir Jumadil Kubro memiliki putra bernama Sayyid Syech Syamsudin Tabris / Muhammad Kebungsuan, yang menikah dengan putri Pengging dan memiliki putra (26) Adipati Handayaningrat / Kyai Ageng Pengging Sepuh. Adipati Handayaningrat menikah dengan Ratu Pembayun Handayaningrat binti Prabu Brawijaya V (raja Majapahit) dan memiliki putra (27) Sayyid Ali Syihabuddin / Kyai Ageng Kenongo / Ki Ageng Pengging II. Sayyid Ali Syihabuddin menikah dengan Ratu Mandoko (binti Sunan Kalijaga) dan memiliki putra (28) Sayyid Abdurrahman / Sultan Hadiwijaya / Jaka Tingkir / Mas Karebet / Bet. Sultan Hadiwijaya menikah dengan Ratu Mas Cempaka binti Sultan Trenggono (Demak) dan memiliki putra-putri sebagai berikut: (01) Raden Bagus / Raden Ngabahe lor ing pasar; (02) Ratu Mas Retno Ning Puro; (03) Retno Kenconowati; (04) Sekaring Puri; (05) Pangeran Benowo.” (R.Tb. Nurfadhil Al Bantan, 2024)

Leluhur Wangsadirana dari garis perempuan yang mana Jaka Tingkir memiliki Istri utama adalah Ratu Mas Cempaka, yang merupakan putri dari Sultan Trenggono raja Demak ke 3 bin Sultan Fatah raja Demak pertama bin prabu Brawijaya 5 Raja Majapahit, ibu Sultan Trenggono bernama Dewi Murtasimah atau asyiqoh binti Raden Rahmat/Sunan Ampel. Pernikahan dengan Ratu Mas Cempaka ini memperkuat legitimasi Jaka Tingkir untuk mendirikan Kerajaan Pajang setelah runtuhnya Kesultanan Demak.

Satu garis perempuan lagi dari Pangeran Tumenggung Gadamastaka punya istri bernama Raden Ayu Gadamastaka binti Kanjeng Pangeran Ronggo Kusumo bin Pangeran Ronggo Kajiwan bin Sultan Agung hanyakrokusumo bin Prabu Hanyakrowati bin Raden Sutawijaya alias Panembahan Senopati pendiri raja Mataram Islam. Wangsadirana kecil mengaji ke Raden Mas Kyai Ahmad Ilyas cicitnya Raden Tumenggung Cokrowedono 2

(Bupati Cilacap pertama) di pondok pesantren Banjarnegara tidak lama kemudian Wangsadirana setelah dewasa di nikahkan dengan putri Raden Mas Kyai Ahmad Ilyas, setelah menikah lalu di bawa ketempat asalnya Wangsadirana di linggapura Tonjong Brebes memiliki anak 2 (NasSirun PurwOkartun, 2023c).

Anak pertama Wangsadirana bernama Daitulloh/Baitulloh/Bet dan ke 2 Naruh. Daitulloh/Baitulloh pergi ke Magelang untuk mengaji ke Kyai Raden Abdurahman bin KH.R Abdulrouf pondok pesantren watu congol Magelang bin Kyai Hasan Tuqo bin Raden Bagus kemuning bin Pangeran Teposono bin Raden Sutikna alias Amangkurat 3 raja Mataram Islam cicitnya Sultan Agung hanyakrokusumo bin Prabu Hanyakrowati bin Raden Sutawijaya/Panembahan Senopati pendiri sekaligus Raja pertama Mataram Islam. Daitulloh/Baitulloh tidak lama kemudian dinikahkan dengan cucunya Kyai Raden Abdurahman yang bernama Sumarsini/Karsini/Sini binti Kyai Rahmat bin Kyai Abdurahman. Hasil pernikahannya selama 6/7 tahun belum dikarunia anak, kemudian atas perintah ayah mertuanya sekaligus guru memberikan petunjuk Daitulloh/Baitulloh bersama istrinya ziaroh ke makam Sunan Gunung Jati tidak lama kemudian menurunkan 5 Anak diantaranya: (1) Rustinah; (2) Hanafi; (3) Gendon Dakrun; (4) Kasori; (5) Romlah(wafat usia akhir Remaja).



**Gambar 1.** Genologi Trah KH. Baitulloh Bet.

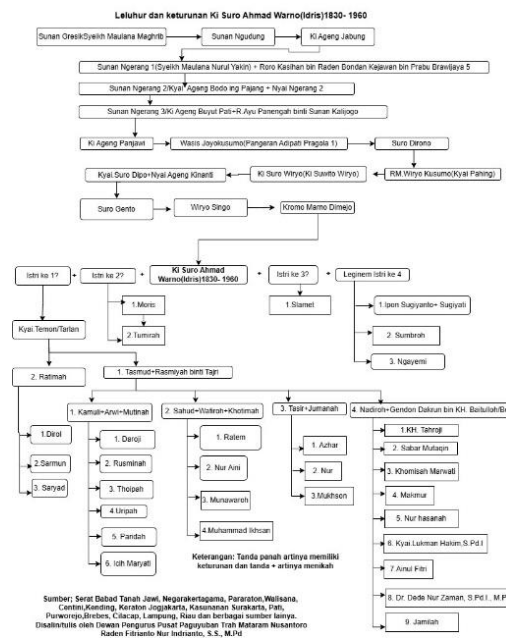
Kyai Raden Wangsadirana bersama anaknya Baitulloh yang baru menikah mendirikan mushola dan padepokan khusus majlis ta'lim serta mendatangkan guru ngaji Kyai Hambali, Kyai Badri dan kyai Masduki serta menyediakan sebidang tanah untuk dibuatkan rumah pengajar. Yang mengaji berdatangan dari berbagai tempat seperti Tasikmalaya, Indramayu, Cirebon, Tegal, Cilacap, Banyumas, kebumen (NasSirun PurwOkartun, 2023a).

Setelah pernikahan Baitulloh berjalan 1 tahun, ada salah 1 santri yang bernama Raden Wiradisastra berminat meminang putri Kyai Raden Wangsadirana bernama Naruh untuk dinikah. Raden Wiradisastra berniat membangun rumah di tanah yang sudah di bagikan oleh Kyai Raden Wangsadirana. Pernikahan Raden Wiradisastra dengan nyai Naruh menurunkan 5 Anak diantaranya: (1) Syamsudin; (2) Karno (nama panggilan muda di Linggapura, Tonjong, Brebes, dan setelah pindah ke Tasikmalaya nama berubah menjadi Syarif Hidayat); (3) Engkar; (4) Ajid; (5) UdiCicit dan canggahnya Kyai Raden Wangsadirana dari anak Daitulloh/Baitulloh/bet.

Rustinah lahir 1924 Masehi, beliau menikah Amsor bin Taban menetap linggapura tonjong menurunkan anak 2 diantaranya yaitu Abdul Karim menikah dengan Kapsah menetap linggapura Tonjong menurunkan anak Toipah, Tho'anah, Abdul Ghofar, Jumaroh, Rifa Rahim, dan Ahmad Yani. Anak Amsor bin Taban selanjutnya yaitu Zainuri menikah dengan Raminah Linggapura Tonjong menurunkan anak diantaranya Umi Mukriatus Sofa dan Mahmuri.

Hanafi lahir 1931 Masehi. Hanafi bersama adiknya Gendon Dakrun meminta izin ke ayahnya pergi ke langgar duwur daerah Kesugihan untuk menimba ilmu kepada KH Badawi Hanafi, Cilacap, Jawa Tengah, bertahun-tahun di langgar duwur kemudian Hanafi kepincut perawan daerah gandrung Cilacap bernama Muryati tidak lama kemudian menikah dan menetap di Gandrung Cilacap menurunkan anak 6 diantaranya: (1) Rohani menikah dengan Sri Rahayu Sarah dan Suti, menurunkan anak diantaranya: Ari Misbahul Munir dan Endang Yatin Ningsih. (2) Tarminah menikah dengan Warsito dan Turiman, menurunkan anak diantaranya: Yuliana, Elin Trimarwati dan Marsita Rini. (3) Wagiman menikah dengan Ratmi, menurunkan anak diantaranya: Riswanto, Kusmiati dan Yuli Murniasih. (4) Darsum menikah dengan Tri, Sri, Khusnul Khotimah dan Manisah, menurunkan anak diantaranya: Devi Apriliani, Elvinda Amesti Putri dan Mukhammad Khoirul Amri. (5) Saginem menikah dengan Rudi Rukmana, menurunkan anak diantaranya: Candra Permana dan Eva Tri Kristiani. (6) Suatmi menikah dengan Wagimin, menurunkan anak diantaranya: Feri, Mega dan Tiwi Winarti. Gendon Dakrun lahir 1935 Masehi. Di linggapura Tonjong Brebes nama beliau Gendon begitu pindah di Cimanggu Cilacap berubah menjadi Dakrun) .

Dimasa muda beliau menimba ilmu pada ayahnya, kyai Hambali, kyai Masduki dan Kyai Badri kemudian ikut bersama kakaknya bernama Hanafi merantau untuk menimba ilmu kepada KH Badawi Hanafi dilanggar duwur kesugihan Cilacap, setelah kakanya(Hanafi) menikah maka Gendon pulang ke kampung halamannya. Setahun kemudian menikah dengan Daunah hampir 10 tahun cerai karena hampir 10 tahun tidak punya anak maka gendon menikah lagi yang ke 2 bernama Watem, Di pernikahan ke 2 gendon di khianati oleh istri ke 2 maka tidak lama melakukan perceraian. Atas amanat Gurunya Gendon yaitu: Kyai Masduqi, kyai Hambali dan kyai Badri , gendon diperintahkan menikah dengan Nadiroh binti H. Tasmud bin KH Temon/Tarlan bin Ki Suro Ahmad Warno (Mbah Idris) bin Ki Kromo Marno Dimejo bin Ki Wiro Singo bin Ki Suro Gento bin Kyai Suro Dipo bin Ki Suro Wiryo/Ki Suwito Wiryo bin Raden Mas Wiryo Kusumo/Kyai Pahing bin Raden Mas Suro Dirono bin Wasis Joyokusumo/Pangeran Adipati Pragola 1 bin Ki Ageng Panjawi bin Sunan Ngerang 3(Ki Ageng Buyut Pati menikah dengan Raden Ayu Panengah binti Kanjeng Sunan Kalijaga) bin Sunan Ngerang 2( Kyai Ageng Bodho ing Pajang menikah dengan nyai Ageng ngerang 2) bin Sunan Ngerang 1(Muhammad Nurul Yakin menikah dengan Raden Ayu Kasihan binti Raden Bondan Kejawan/Ki Ageng Tarub 3 bin Prabu Brawijaya 5).



**Gambar 2.** Genologi Trah Ki Suro Ahmad Warno.

Tahun 1980an Gendon bersama istri dan anak-anaknya (Tahroji, Sabar Muttaqin, Khomisah Marwati, dan Makmur masih bayi) pindah ke Cimanggu mengikuti arahan (kakek santa, Nenek Sarimpen, nenek wasiyem kakek Sudi beliau adalah abdi dalemnya Kyai Raden Wangsadirana dan KH Baitulloh pas di linggapura Tonjong) akhirnya menetap di Cimanggu

Cilacap berubah nama Dakrun, jumlah anak beliau 9 diantaranya: (1) KH Tahroji lahir pada Desember 1971. Beliau menikah dengan Nyai Eha Musliha, menetap di Cimanggu, Cilacap, dan menurunkan 3 anak diantaranya: Dr. Nadya Rizki Azizah, S.H., M.H., Nando Khoirul Anam, dan Siti Fauziah. KH Tahroji mendirikan Masjid Ibnu Musa dan membangun Yayasan Ibnu Musa untuk yatim piatu dan kaum dhuafa, serta mengubah tempat yang dahulunya hutan menjadi perkampungan. Jalan yang tadinya masih tanah becek bin blekuk, kini Alhamdulillah semenjak ada beliau sudah dicor, sehingga akses mobil pun mudah masuk ke rumahnya dengan lancar dan aman. (2) Sabar Muttaqin menikah dengan Munjiah dan Nunung Eka Sari, menetap di Cimanggu, Cilacap, menurunkan anak diantaranya: Asep Suherman, Syifa Choirunnisa, dan Muhammad Rahmatullah. (3) Khomisah Marwati menikah dengan Warsidi Waridit, menetap di Ngawi, Jatim, menurunkan anak diantaranya: Prika Noviawati, Dhea Marlina, dan Jeni Aigisvina. (4) Makmur menikah dengan Ida Farida dan Toyimah, menetap di Cimanggu, Cilacap, menurunkan anak diantaranya: Zulfi Firmansyah, Muhammad Al Fathan Ramadhan, dan Najwa Nur Annis. (5) Nur Hasanah menikah dengan Sandi Subiantoro, menetap di Wonogiri, menurunkan anak diantaranya: Hasnafa Sanur Murti Ningrum, Hasnadi Hafidz Sandi Subiantoro, dan Baisya Qori Sanur Ramadhan. (6) Kyai Lukman Hakim, S.Pd.I menikah dengan Siti Rohmah, menetap di Cimanggu, Cilacap, menurunkan anak bernama Syarif Husain Lilfidaus. (7) Ainul Fitri menikah dengan Erwin, Muhammad Yani, Kiki Al Fauzi, dan Sukarno, menetap di Cimanggu, Cilacap, menurunkan anak diantaranya: Arif Faturohman, Ainun Nur Fadillah, Syifa Nur Rofikoh, Hafidz Akhsan Said, dan Muhammad Hilman. (8) Dr. Dede Nur Zaman, S.Pd.I., M.Pd. menikah dengan Ela Komala Sari, berdomisili di Kabupaten Bekasi, menurunkan anak diantaranya: Muhammad Zidni Anwar Qolbi dan Gizka Elzam Dzahirah. (9) Jamilah menikah dengan Robi Juandha Sutisna, menurunkan anak bernama Fajar Pratama Juanda Barokah.

Kyai Kasori lahir 1943 Masehi, menimba ilmu kepada Ayahnya, kyai Hambali, kyai Masduki, Kyai Mansur jati rokeh, kyai Saepudin Pemalang, kyai hamimudin Tonjong, kyai Badri Tonjong, kyai Abdul Kafi bin kyai Badri, kyai Asy'ari ponpes benda Sirampog, kyai sadali Cilogok Banyumas Kyai Buntet Tegal. Kyai Kasori menikah Karyumi menetap linggapura Tonjong menurunkan anak 4 diantaranya: (1) Anwarudin menikah dengan Julehatun, menetap di Tonjong, Brebes, menurunkan anak diantaranya: Shafira Putri Kiransa dan Umila Nur Habibah. (2) Abdullah menikah dengan Muniroh, menurunkan anak bernama Muhammad Andita Maulana, Muhammad Azam Baihaki, dan Muhammad Husna Farid. (3) Ust. Hasanuddin. (4) Ikhrom Bukhori menikah dengan Niti Yani, menetap di Tonjong, Brebes,

menurunkan anak bernama Muhammad Zidni Al Kahfi dan Muhammad Iskian Al-Falah. Cicit dan canggahnya Kyai Raden Wangsadirana dari anak Naruh.

KH Syarif Hidayat lahir 1926 Masehi, dimasa muda beliau menimba ilmu kepada Ayah ibunya, Kyai Hambali, kyai Masduki, Kyai Mansur jati rokeh, kyai hamimudin Tonjong, kyai Badri Tonjong, kyai Asy'ari ponpes benda Sirampog, kyai sadali Cilongok Banyumas dan Kyai Buntet Tegal. setelah Dewasa menikah nyai Nonoh, nyai Badriyah dan Nyai Onoh Rasmanah menurunkan anak diantaranya: (1) Nyai Hajah Mamah Hujaemah menikah dengan KH. Bukhori, menetap di Tasikmalaya, menurunkan anak diantaranya: Aay, Kamaludin, Ika Kartika, Aceng Furqon, Enok Nur Asiyah, Kyai Muhammad Darusman, Deni Ramadhani, Pupung Firmansyah, dan Titin Mulyati. (2) Nyai Mimin Aminah menikah dengan Kyai Nandang Saepudin Juhri di Tasikmalaya, menurunkan anak diantaranya: Aang Anwar Siddiq, Nunung Nurhayati, Afip Mahmud, Dudung Abdul Kholiq, Ust. Zainal Muttaqin, Dodo Sirojuddin, Topik Marzuqi, dan Ely Herlina. (3) Nyai Nur Hasanah menikah dengan Kyai Abdul Hamid, menurunkan anak diantaranya: Leli Muhimah, Iin, Dedeh Rahmawati, dan Dodi Nurhadi. (4) KH. Adang menikah dengan Nyai Aat, menurunkan anak diantaranya: Rena, Reni, dan Lutfi. (5) Otang Kurnia menetap di Indramayu. (6) KH Oboh Khoirul Misbah, S.Ag., M.Ag. menikah dengan Nyai Endah, menurunkan anak diantaranya: Yudi, Eka, Ibnu, Elin Nurlina, dan Elsa. (7) Nyai Yoyoh Dodariyah, S.Pd. menikah dengan Gustawi, menurunkan anak diantaranya: Helmi, Neni, Agil, dan Zidni. (8) KH Eem Badrujaman menikah dengan Nyai Sukira, menurunkan anak bernama Fatia Nurulita, S.M. (9) Nyai Esih Kurniasih menikah dengan Kyai Didi Kusnadi, menurunkan anak diantaranya: Rijal Fadillah, Arif Bahrul Ulum, Habib Imaduddin, dan Reva.

Berdasarkan dari keturunan di atas, ada keturunan yang belum memiliki anak yaitu Syamsudin menikah Imoh hanya saja memungut anak adiknya KH Syarif Hidayat bernama Otang Kurnia, selanjutnya Ajid menikah Namo dan Markonah selanjutnya Udi menikah Adah menurunkan anak diantaranya Ateng J, Nengsih, Sholih Sudirman, Yaya dan Wawan.

### **Sejarah Kabupaten Cilacap**

Nama lengkap saat dilahirkan yaitu Raden Adipati Tjokroatmodjo / R. Tumenggung Tjakra Werdana II Bupati Cilacap pertama Orang Tua selaku ibu bernama Mas Ajeng Tjakrawedana Sepuh / Krat Tjokrowerdono 2. Mendirikan dan babat alas sekaligus jadi Bupati Afdeling Cilacap I (1858-1873). Penelusuran sejarah zaman kerajaan Jawa diawali sejak zaman Kerajaan Mataram Hindu sampai dengan Kerajaan Surakarta. Pada akhir zaman Kerajaan Majapahit (1294-1478) daerah cikal-bakal Kabupaten Cilacap terbagi dalam wilayah-wilayah Kerajaan Majapahit, Adipati Pasir Luhur dan Kerajaan Pakuan Pajajaran, yang wilayahnya

membentang dari timur ke arah barat : - Wilayah Ki Gede Ayah dan wilayah Ki Ageng Donan dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. – Wilayah Kerajaan Nusakambangan dan wilayah Adipati Pasir Luhur Wilayah Kerajaan Pakuan Pajajaran (Soedarmadji, 1992).

Menurut Husein Djayadiningrat, Kerajaan Hindu Pakuan Pajajaran setelah diserang oleh kerajaan Islam Banten dan Cirebon jatuh pada tahun 1579, sehingga bagian timur Kerajaan Pakuan Pajajaran diserahkan kepada Kerajaan Cirebon. Oleh karena itu seluruh wilayah cikal-bakal Kabupaten Cilacap di sebelah timur dibawah kekuasaan Kerajaan Islam Pajang dan sebelah barat diserahkan kepada Kerajaan Cirebon. Kerajaan Pajang diganti dengan Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1587-1755, maka daerah cikal bakal Kabupaten Cilacap yang semula di bawah kekuasaan Kerajaan Islam Pajang diserahkan kepada Kerajaan Mataram (Djajadiningrat, 1984)

Pada tahun 1595 Kerajaan Mataram mengadakan ekspansi ke Kabupaten Galuh yang berada di wilayah Kerajaan Cirebon. Menurut catatan harian Kompeni Belanda di Benteng Batavia, tanggal 21 Pebruari 1682 diterima surat yang berisi terjemahan perjalanan darat dari Citarum, sebelah utara Karawang ke Bagelen. Nama-nama yang dilalui dalam daerah cikal-bakal Kabupaten Cilacap adalah Dayeuhluhur dan Limbangan (Abimanyu, 2025)

Pembentukan Onder Afdeling Cilacap (dua bulan setelah Residen Launy bertugas) dengan besluit Gubernur Jenderal D.De Erens tanggal 17 Juli 1839 Nomor 1, yang memutuskan:

“Demi kepentingan pelaksanaan pemerintahan daerah yang lebih rapi di kawasan selatan Banyumas dan peningkatan pembangunan pelabuhan Cilacap, maka sambil menunggu usul organisasi distrik-distrik bagian selatan yang akan menjadi bagiannya, satu dari tiga Asisten Resident di Karesidenan ini akan berkedudukan di Cilacap”.

Daerah Banyumas Selatan dianggap terlalu luas untuk dipertahankan oleh Bupati Purwokerto dan Bupati Banyumas maka dengan Besluit tanggal 27 Juni 1841 Nomor 10 ditetapkan "Patenschap" Dayeuhluhur dipisahkan dari Kabupaten Banyumas dan dijadikan satu afdeling tersendiri yaitu afdeling Cilacap dengan ibu kota Cilacap, yang menjadi tempat kedudukan Kepala Bestuur Eropa Asisten Residen dan Kepala Bestuur Pribumi Ranga atau Onder Regent. Dengan demikian Pemerintah Pribumi dinamakan Onder Regentschap setaraf dengan Patih Kepala Daerah Dayeuhluhur.

Bagaimanapun pembentukan afdeling memenuhi keinginan Bupati Purwokerto dan Banyumas yang sudah lama ingin mengurangi daerah kekuasaan masing-masing dengan Patenschap Dayeuhluhur dan Distrik Adiraja. Adapun batas Distrik Adiraja yang bersama pattenschap Dayeuhluhur membentuk Onder Regentschap Cilacap menurut rencana Residen

Banyumas De Sturier tertanggal 31 Maret 1831 adalah sebagai berikut: Dari muara Sungai Serayu ke hulu menuju titik tengah ketinggian Gunung Prenteng. Dari sana menuju puncak, turun ke arah tenggara pegunungan Kendeng, menuju puncak Gunung Gumelem (Igir Melayat). Dari sana ke arah selatan mengikuti batas wilayah Karesidenan Banyumas menuju ke laut. Dari sana ke arah barat sepanjang pantai menuju muara Sungai Serayu (Soedarmadji, 1992).

Dari batas-batas Distrik Adiraja dapat diketahui bahwa Distrik Adiraja sebagai cikal-bakal eks Kawedanan Kroya lebih besar dari pada eks Kawedanan Kroya, karena waktu itu belum terdapat Distrik Kalireja, yang dibentuk dari sub-bagian Distrik Adiraja dan sebagai Distrik Banyumas. Sehingga luas kawasan Onder Regentschap Cilacap masih lebih besar dari luas Kabupaten Cilacap sekarang.

Pada masa Residen Banyumas ke-9 Van de Moore mengajukan usul Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 3 Oktober 1855 yang ditandatangani Gubernur Jenderal Duijmaer Van Tuist, kepada Menteri Kolonial Kerajaan Belanda dalam Kabinet Sreserpt pada tanggal 29 Desember 1855 Nomor 86, dan surat rahasia Menteri Kolonial tanggal 5 Januari 1856 Nomor 7/A disampaikan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda (NasSirun PurwOkartun, 2023b).

Usul pembentukan Kabupaten Cilacap menurut Menteri Kolonial bermakna dua yaitu permohonan persetujuan pembentukan Kabupaten Cilacap dan organisasi bestir pribumi dan pengeluaran anggaran lebih dari F.5.220 per tahun yang keduanya memerlukan persetujuan Raja Belanda, setelah menerima surat rahasia Menteri Kolonial Pemerintah Hindia Belanda dengan besluit Gubernur Jenderal tanggal 21 Maret 1856 Nomor 21 antara lain menetapkan Onder Regentschap Cilacap ditingkatkan menjadi Regentschap (Kabupaten Cilacap). Daftar Nama Bupati Cilacap : (1) R. Tumenggung Tjakra Werdana II (1858-1873); (2) R. Tumenggung Tjakra Werdana III (1873-1875) bin R. Tumenggung Tjakra Werdana II; (3) R. Tumenggung Tjakra Werdana IV (1875-1881) bin R. Tumenggung Tjakra Werdana II; (4) R.M Adipati Tjakrawerdana (1882-1927) bin R. Tumenggung Tjakra Werdana II; (5) R.M Adipati Arya Tjakra Sewaya (1927-1950) bin R.M Adipati Tjakrawerdana; (6) Raden Mas Soetedjo (1950-1952); (7) R. Witono (1952-1954); (8) Raden Mas Kodri (1954-1958); (9) D.A Santoso (1958-1965); (10) Hadi Soetomo (1965-1968); (11) HS. Kartabrata (1968-1974); (12) H. RYK. Moekmin (1974-1979); (13) Poedjono Pranyoto (1979-1987); (14) H. Mohamad Supardi (1987-1997); (15) H. Herry Tabri Karta, SH (1997-2002); (16) H. Probo Yulastoro, S.Sos, MM, M.Si (2002-2009).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Walisongo dalam Babad Tanah Jawi memiliki peran yang tidak hanya sebagai penyebar agama Islam di Jawa, tetapi juga sebagai agen perubahan politik dan budaya pada masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak. Tokoh-tokoh Walisongo, seperti Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Malik Ibrahim, dan lainnya, digambarkan memiliki ikatan kekerabatan, hubungan guru-murid, serta peran strategis sebagai penasihat, legitimator kekuasaan, dan pendamai.

Secara genealogis, penelitian ini menemukan adanya kesamaan dan perbedaan antara kitab Ahla al-Musamarah karya Kiai Abul Fadhol Senori dan kitab Tarikh al-Auliya' karya Kiai Bisri Mustofa. Perbedaan tersebut meliputi urutan nasab, nama tokoh, serta asal-usul ibu Raden Patah (Cina vs Campa). Meskipun demikian, kedua kitab sepakat bahwa para wali merupakan keturunan Rasulullah SAW dan memiliki keterkaitan erat dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa.

Penelitian ini juga mengungkap silsilah KH Raden Wangsadirana yang tersambung hingga Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dan selanjutnya hingga ke Nabi Muhammad SAW melalui jalur Syekh Jumadil Kubro. Silsilah ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lokal seperti KH Raden Wangsadirana memiliki akar genealogis yang kuat dalam sejarah Islam Nusantara, khususnya melalui jaringan Walisongo dan Kesultanan Pajang.

Relevansi kajian ini terhadap sejarah genealogi KH Raden Wangsadirana adalah bahwa leluhurnya—baik dari garis laki-laki maupun perempuan—merupakan bagian integral dari jaringan kekuasaan dan dakwah Islam di Jawa, yang melibatkan tokoh-tokoh seperti Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sultan Trenggono, hingga Panembahan Senopati. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa sejarah lokal dan genealogi ulama Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah besar Walisongo dan Islamisasi Jawa

## DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, S. (2025). *Babad Mataram Islam: Sejarah Lengkap dan Sistematis*. Yogyakarta: Diva press.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3069>
- Bakir, & Fawaid, A. (2017). Kontestasi dan Genealogi “Kebangkitan” Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawa. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 1–29. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.65>
- Birsyada, M. I. (2016). Budaya Keraton pada Babad Yanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 10(2), 1774–185.

[https://www.researchgate.net/publication/322893023\\_BUDAYA\\_KERATON\\_PADA\\_BABAD\\_TANAH\\_JAWI\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_PEDAGOGI\\_KRITIS](https://www.researchgate.net/publication/322893023_BUDAYA_KERATON_PADA_BABAD_TANAH_JAWI_DALAM_PERSPEKTIF_PEDAGOGI_KRITIS)

- Djajadiningrat, H. (1984). *Tinjauan kritis tentang sajarah Banten: sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan sejarah Jawa*. Jakarta: Djembatan.
- Fadhol, A. (2020). *Wali Tanah Jawa "Ahlā al-Musāmarah fī Hikāyāt al-Auliya" al- "Asyrah."* Kediri: Nous Team Pustaka.
- Fanani, A., & Kahfi, A. (2019). Gambaran Tokoh Walisongo dalam Babad Tanah Jawi. *Sabda*, 15(2), 158–175. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.2.158-175>
- Firdausy, S. W. el, Azizah, N. S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., Husnawati, U. U., & Damayanti, S. A. (2019). Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Fuadi, M. A. (2021). Genealogi Walisongo dalam Kitab Ulama Nusantara : Studi Komparatif Kitab Tarikh Al- Aulia ' dengan Ahla Al -Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 117–130. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.267>
- Guillot, C., & Kalus, L. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia (Diindonesiakan dari Bahasa Perancis oleh Laddy Lesmana dkk.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Efeo. Kuntowijoyo.
- Musofa, A. A. (2020). Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020. *Indonesian Journal of Islamic History and Cultur*, 1(2), 104–120. <https://pdfs.semanticscholar.org/a9ef/9be31870522fa929b9cd49104a15762ab2d5.pdf>
- Musthofa, B. (2018). *Sejarah Para Wali "Tarikhul Auliya"*. Yogyakarta: Rudi Wiratama Partohardono.
- Nasir, M. J. M. (2018). Islamisasi Nusantara dan proses pembentukan masyarakat Muslim. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27-. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1223>
- NasSirun PurwOkartun. (2023a). *Babad Banyumas Danuredjan*. Banyumas: Bale Pustaka Cahaya.
- NasSirun PurwOkartun. (2023b). *Babad Yudanegaran: Sejarah Bupati Banyumas Yudanegara*. Banyumas: Bale Pustaka Cahaya.
- NasSirun PurwOkartun. (2023c). *Cokrowedono Sumber Asli Sejarah Banyumas*. Banyumas: Bale Pustaka Cahaya.
- Nawawi, R. (2023). Genealogi Kiai Jawa: Studi Sanad Keilmuan dan Nasab Kiai Pondok Pesantren Jampes. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 1–28.
- Pires, T. S. (1994). *Oriental*. London: The Hayklut Society.
- R.Tb. Nurfadhil Al Bantan. (2024, April). Silsilah Nasab Sultan Hadiwijaya Joko Tingkir (Raja Pajang Islam). *Walisongobangkit.Com*, 1. <https://www.walisongobangkit.com/silsilah-nasab-sultan-hadiwijaya-joko-tingkir-raja-pajang-islam/>
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan London.
- Rijal Mumazziq. (2019). Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara. *Falasifa*, 10(2014), 139–152.
- Setiawan, A. Y. (2015). arya Sastra Sunan Giri dalam Perspektif Dakwah Islam. *Jurnal An-*

*Nida*, 7(2), 162–169.

- Siswayanti, N., & Yunani, A. (2021). Akulturasi Budaya dalam Dakwah Maulana Malik Ibrahim. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 1(3), 149–161. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i3.16>
- Soedarmadji, R. (1992). *Silsilah Cakranegara I: Bupati Banyumas 1831-1865*. Banyumas: Salsaman.
- Soekarman. (1990). *Babad Gresik I*. Surakarta: Radya Pustaka.
- Soemarsaid. (2017). *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI- XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Subadyo, T. (2018). Pelestarian Situs Makam Sunan Giri secara Berkelanjutan. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 19(1), 1–8.
- Sunyoto, A. (2019). *Atlas Walisongo*. Pustaka IIMan.
- Wahyudi, M. I. (2021). Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 199–214. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>